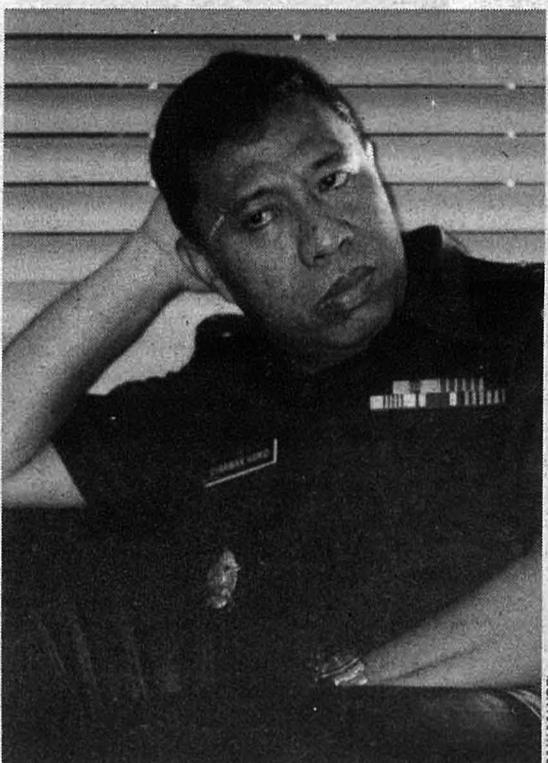


BRIGJEN TNI SJARWAN HAMID

■ KAPUSPEN ABRI

Pasti Ada Kepentingan Politis



cayaan kepada Pemerintah dan aparat keamanan.

Jadi ada rekayasa politik di balik selebaran tersebut?

Pasti ada. Ada tujuan politiknya. Penyebaran selebaran itu bukan tindakan tunggal tapi tindakan dalam rangka ingin merongrong wibawa Pemerintah.

Artinya ada pergulatan kepentingan dari berbagai kalangan?

Ya ada orang yang ingin menimbulkan kekacauan karena tidak senang kepada Pemerintah.

Tapi pihak keamanan sendiri sudah paham modus operandinya?

Wah, sudah hafal betul. Ibaratnya satu nadà pun tidak bisa lolos dari pengamatan kita. Pelaku-pelakunya kita sudah tahu. Hanya mereka juga kan bukan orang bodoh. Mereka bermain dalam rambu-rambu hukum sehingga kita tidak bisa asal main tangkap saja. Tapi begitu mereka keluar dari rambu-rambu tersebut langsung bisa kita pegang. Jadi, tindakan mereka itu sudah merupakan paket dan tidak akan berhenti sebelum tujuannya tercapai. Mereka saling melengkapi, saling memperkuat. Kalau sudah berhasil, langkah selanjutnya apa. Begitu seterusnya. Jadi, ada eskalasinya.

Selebaran tersebut beredar hampir di setiap kota provinsi. Apakah mereka merupakan satu kelompok?

Ya bisa saja. Yang jelas mereka memang tidak sendirian.

Siapa kelompok tersebut?

Ah, itu tidak perlu diungkapkanlah. Tapi kita sudah tahu. Karena mereka bermain dalam rambu-rambu hukum, untuk sementara ini selamatlah mereka. Tapi kalau mereka terus bermain api pada akhirnya mereka akan dilibas oleh kekuatan Pancasila. Itu saya yakin betul.

Ada yang beranggapan gerakan selebaran ini mengarah ke sukses?

Jadi begini, itu kan suatu gerakan politik yang pasti mempunyai tujuan tertentu. Mungkin terlalu cepat kalau menduga ke arah sana. Hanya yang pasti mereka itu punya tujuan.

Apakah isu ini senantiasa timbul karena Pemerintah memberikan porsi ekonomi yang lebih besar kepada kelompok etnis tertentu?

Saya tidak menyangkal bahwa mereka memang kelompok yang sukses dalam berbisnis. Oleh karena itu Pemerintah kan konsepnya bukan memangkas yang sudah berhasil. Tapi bagaimana agar keberhasilan mereka dapat mengangkat yang lain. Pemerintah kan berusaha mendorong ke arah sana. Misalnya, dengan melakukan hubungan kemitraan antara pengusaha besar dan kecil. Jadi bukan menyebut yang telah berhasil.

Apakah isu selebaran ini berkaitan dengan kasus Bapindo?

Ya bisa saja pemanfaatan situasi ini. Itulah mereka kan selalu menggunakan momentum yang pas. Kita jujur saja. Mereka kan menuntut ingin menegakkan hukum. Tapi mereka tidak proporsional kan. Jangan membedakan lagi warna kulit. Yang penting siapa yang bersalah ya ditindaklah sesuai hukum yang berlaku. Mengapa harus dibeda-bedakan? Kita sudah merdeka puluhan tahun kok masih melihat asal-usul. Dasarnya memang sudah ada tujuan politis. ■

HENNI SULAIMAN

ARIEL HERYANTO

■ SOSIOLOG

Tanda Ketakberdayaan Rasialisme

Bekalan ini banyak tersebar selebaran gelap menyangkut SARA. Gejala apakah ini?

Saya tidak berani memastikan. Saya hanya bisa ber-spekulasi bahwa selebaran gelap itu menunjukkan tidak berdayanya rasialisme.

Kenapa begitu?

Sebab kalau itu memang betul ada, bentuknya pasti tidak selebaran. Melainkan Action! Dan selalu kita lihat aksi-aksi kekerasan anti Cina itu tidak butuh selebaran. Bawa sekarang ada, itu tidak apa-apa. Hal tersebut sebetulnya justru menandakan terikat kematian rasialisme.

Memang menakutkan. Tapi bagi saya jauh lebih menakutkan aksi-aksi rasialis yang tanpa selebaran tapi langsung pada action.

Barangkali contoh yang baik untuk menunjukkan hal itu adalah kasus Medan. Di situ yang lebih santer tersiar kan aspek rasialisnya. Padahal saya melihat kerusuhan di Medan itu bukanlah persoalan ras, melainkan kecemburuan suatu kelas sosial yaitu kaum pekerja terhadap kelas sosial yang lainnya yaitu kaum pengusaha. Secara logika, jika betul itu gerakan anti Cina, tentunya anak-anak kecil dan perempuan Cina akan disikat habis.

Anda yakin gerakan rasialisme sudah mati?

Bukannya mati. Rasialisme tidak akan pernah mati. Dimana pun selalu ada rasialisme. Tetapi di banding sepuluh tahun yang lalu hal itu sudah berkurang secara sangat drastis. Sekarang ini toleransi multi ras sudah jauh lebih baik.

Anda mengatakan bahwa beredarnya selebaran itu sebagai pertanda ketakberdayaan rasialisme. Apa dasar hipotesa Anda itu?

Pengamatan saya terhadap kerusuhan-kerusuhan anti Cina di masa lampau. Dari apa yang saya amati, gerakan anti Cina yang sesungguhnya tidak pernah membutuhkan ajakan-ajakan semacam itu. Yang kedua, kerusuhan anti Cina itu hampir selalu berlangsung seakan-akan merupakan reaksi spontan dari sebuah peristiwa yang tidak dipersiapkan. Ini kan dipersiapkan.

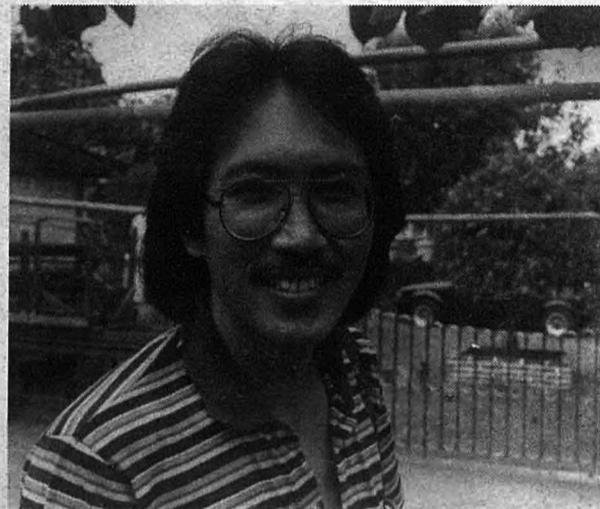
Jika kebencianya terhadap kelas pengusaha, kenapa ras Cina yang ditunjuk dalam selebaran itu?

Seperi saya katakan, selebaran ini saya lihat sebagai cetusan rasa kejengkelan kepada kelas konglomerat yang kebanyakan dari ras Cina.

Tapi kalau ngomong apakah dominasi ras Cina dalam perekonomian kita adalah kebetulan, saya kira tidak. Menurut analisa ilmu politik, kaum Cina memang lebih difavoritkan oleh pengusaha. Sebab mereka tidak pernah bisa menjadi kekuatan oposisi.

Tapi hipotesa seperti itu mengimplikasikan bahwa status quo seperti ini hanya bisa terjadi apabila kaum pri dan kaum non pri itu selalu dipisah. Kalau mereka bersatu, tentu kaum Cina tidak lagi butuh perlindungan pengusaha. Ini tidak menguntungkan bagi pengusaha karena tidak bisa dimanfaatkan potensi ekonominya. Makanya mereka dipisah terus. Dan, kadang-kadang, kerusuhan sengaja dibuat.

Dan jangan lupa, ada dua keuntungan yang didapat pengusaha jika perpecahan itu tetap berlangsung. Di satu pihak, pihak yang kaya, non-pri, akan selalu bergantung pada dia. Di pihak lain, jika pihak yang lemah —



EDITOR

yang pri— marah, mereka tidak menyerang pengusa, melainkan pada non-pri.

Kembali ke soal selebaran, apakah itu merupakan test case?

Ya Saya kira ini merupakan test case untuk semua pihak. Dari segi praktik prilaku kita, kita sedang diuji. Apakah bangsa ini bisa menghadapi problem-problem politik secara politik, dan problem ekonomi secara ekonomi.

Betapa mengerikannya jika hasutan dalam selebaran itu termakan oleh masyarakat kita..

Kalau usaha besar orang-orang Cina diserang, yang kita lihat pertama-tama, mereka sama sekali tidak dirugikan. Karena hampir semua mereka mengasuransikan harta bendanya. Yang kena biasanya yang kecil-kecil, yang senasib dengan kaum pri yang menyerangnya. Sebaliknya kaum pri, setelah mengadakan rame-rame, mereka ditangkap. Jadi, sama-sama orang kecilnya yang kena. Di samping itu, citra kita di luar negeri jadi jatuh.

Menurut Anda siapa kira-kira dalang selebaran itu?

Saya tidak memastikan. Tapi menurut perkiraan saya mereka bukanlah rakyat kecil. Rakyat kecil itu tidak perduli, kok. Yang benci terhadap pengusaha Cina biasanya adalah kelompok pribumi yang merasa terpukul dan tersaingi dalam bisnis oleh kaum Cina. Sudah banyak contohnya. Di Bandung, Jakarta, Solo atau Surabaya, kerusuhan anti Cina dimotori oleh kaum intelektual pribumi.

Menurut Anda bagaimana upaya Pemerintah mengatasi hal ini?

Sikap Pemerintah selama ini mendua. Di satu pihak, menganjurkan pembauran. Sedangkan di pihak lainnya tetap menerapkan diskriminasi.

Secara teori, kalau seorang keturunan Cina ngurusan apapun harus menggunakan surat-surat yang berbeda. Tapi praktiknya, pemerintah memberlakukan favoritisme di dalam memberikan lisensi.

Lalu pembauran selama ini?

Hanya secara budaya saja. Hanya ganti nama dari nama Cina menjadi nama Jawa. Ini yang saya katakan bahwa problem ekonomi dipecahkan dengan penyelesaian secara psikologi, kultural.

Kembali lagi, bagaimana cara menghadapi kasus selebaran seperti ini?

Menurut saya, kita patut memperjuangkan menurut jalur yang nyata.

Artinya, problem ekonomi harus diselesaikan secara ekonomi. Kemiskinan harus diselesaikan dengan mengentaskannya. Problem politik, harus diselesaikan secara politik. Ya kita perjuangkan pada level politiklah. ■